

Strategi Penghidupan Petani Padi Sawah Pasca Bencana Gempa Bumi (Studi Kasus di Desa Sarampad, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur)

*Livelihood Strategies of Rice Farmers Post-Earthquake Disaster
(Case Study in Sarampad Village, Cugenang District, Cianjur Regency)*

Miftah Gurnita Purnama*, Rani Andriani Budi Kusumo

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

Jl. Ir. Soekarno Km. 21, Jatinangor – Sumedang 45363

*Email: miftah21001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 28-07-2025; Disetujui 05-01-2026)

ABSTRAK

Gempa bumi yang melanda Cianjur pada tahun 2022 memberikan dampak kerusakan termasuk sektor pertanian padi sawah. Upaya mempertahankan penghidupan dari kondisi rentan pasca gempa bumi diterapkan oleh petani melalui berbagai strategi guna memperoleh penghidupan yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi perubahan kondisi aset penghidupan rumah tangga petani padi pasca bencana gempa bumi dan 2) mengidentifikasi strategi penghidupan rumah tangga petani padi pasca bencana gempa bumi. Penelitian dilakukan di Desa Sarampad, Kecamatan, Cugenang, Kabupaten Cianjur. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi kasus. Informan dalam penelitian ini berjumlah 34 orang yang terdiri dari 18 informan kunci dan 16 informan pendukung, yang ditentukan menggunakan teknik *snowball sampling*. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan bantuan *software NVivo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gempa bumi menyebabkan perubahan pada kelima kategori aset penghidupan. Perubahan aset alam ditunjukkan dengan mengeringnya air irigasi dan kerusakan lahan sawah berupa keretakan dan peningkatan porositas tanah. Perubahan aset fisik ditunjukkan melalui kerusakan pada rumah dan alat pertanian. Perubahan aset finansial ditunjukkan melalui sulitnya mengakses kembali modal usahatani. Perubahan aset sosial ditunjukkan melalui belum aktifnya kembali kegiatan kelompok tani. Perubahan aset manusia ditunjukkan melalui sulitnya mencari tenaga kerja pertanian. Strategi penghidupan yang diterapkan oleh rumah tangga petani pasca terjadinya gempa melalui penggantian dan penambahan komoditas, perbaikan lahan sawah, pemanfaatan pekarangan rumah, penambahan usaha selain budidaya pertanian, penambahan usaha perdagangan dan jasa, serta pemanfaatan kepemilikan aset. Upaya kolaborasi yang optimal dan merata dibutuhkan dalam proses pemulihian kondisi petani dan usahatannya pasca terjadinya gempa bumi.

Kata kunci: petani padi sawah, rumah tangga petani, gempa bumi, aset penghidupan, strategi penghidupan

ABSTRACT

The earthquake that struck Cianjur in 2022 caused damage, including to the rice farming sector. Farmers implemented various strategies to maintain their livelihoods in the vulnerable conditions after the earthquake and to obtain a better livelihood. This study aims to: 1) identify changes in the livelihood assets of rice farmer households after the earthquake and 2) identify the livelihood strategies of rice farmer households after the earthquake. The study was conducted in Sarampad Village, Cugenang District, Cianjur Regency. The research design used a qualitative approach with a case study technique. There were 34 informants in this study, consisting of 18 key informants and 16 supporting informants, who were determined using snowball sampling. Data analysis was conducted descriptively using NVivo software. The results showed that the earthquake caused changes in all five categories of livelihood assets. Changes in natural assets were indicated by the drying up of irrigation water and damage to rice fields in the form of cracks and increased soil porosity. Changes in physical assets were indicated by damage to houses and agricultural tools. Changes in financial assets were indicated by difficulties in accessing agricultural capital. Changes in social assets were indicated by the inactivity of farmer groups. Changes in human assets were indicated by difficulties in finding agricultural labor. The livelihood strategies implemented by farming households after the earthquake include replacing and adding commodities, improving rice fields, utilizing home gardens, adding businesses other than farming, adding trade and service businesses, and utilizing asset ownership. Optimal and equitable collaboration is needed in the process of restoring the conditions of farmers and their businesses after the earthquake.

Keywords: rice farmers, households, earthquake, livelihood assets, livelihood strategies

PENDAHULUAN

Gempa bumi menjadi salah satu bencana yang sering terjadi di Indonesia dan memiliki dampak yang merugikan lingkungan (Meilano, 2022). Proses terjadinya gempa bumi sulit dipelajari karena melibatkan interaksi yang terdapat di dalam sesar aktif di bawah permukaan bumi, sehingga masih sulit diprediksi dengan tepat mengenai besaran, waktu, dan titik terjadinya (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2016). Pada tiga tahun terakhir bencana gempa bumi merusak paling banyak terjadi di Jawa Barat dengan jumlah kejadian pada tahun 2024 sebanyak 5 kali, tahun 2023 sebanyak 13 kali dan pada tahun 2022 sebanyak 6 kali.

Salah satu bencana gempa bumi merusak yang terjadi di Jawa Barat melanda Kabupaten Cianjur pada tahun 2022. Gempa bumi mengguncang Cianjur pada hari Senin 21 November 2022 dengan kekuatan 5,6 Mw. Guncangan tersebut dirasakan hingga ke beberapa daerah di sekitar Kabupaten Cianjur, diantaranya Bogor, Sukabumi, Bandung, Jakarta, hingga Depok. Menurut BMKG gempa bumi yang terjadi di Cianjur disebabkan oleh patahan atau sesar baru yang dinamakan Patahan Cugenang karena titik pusatnya yang berada di sekitar Kecamatan Cugenang.

Bencana yang melanda suatu wilayah tentu memberikan berbagai dampak dari mulai korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan sarana dan prasarana, hingga kerusakan terhadap lingkungan (Tanjung dkk., 2020). Kondisi kerusakan paling parah terjadi di Kecamatan Cugenang karena wilayahnya yang berada di titik pusat gempa bumi berasal. Gempa bumi yang terjadi juga berdampak pada seluruh sektor kehidupan, termasuk di sektor pertanian. Kerusakan di sektor pertanian terjadi pada komoditas tanaman pangan, hortikultura, bunga, serta kerusakan pada sarana dan prasarana pertanian. Gempa bumi yang terjadi menyebabkan rusaknya lahan pertanian berupa keretakan tanah, gagal panen, dan mengeringnya air irigasi (Sapanli dkk., 2023).

Kabupaten Cianjur menjadi salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang memiliki keunggulan tinggi pada sektor pertanian (Wibisonya, 2021). Salah satu komoditas unggulan dan memiliki produksi yang tinggi adalah padi. Kabupaten Cianjur menjadi salah satu sentra produksi padi tertinggi di Jawa Barat (Agustian dkk., 2022; Sukayat & Rumna, 2017). Padi menjadi komoditas penting karena menghasilkan beras yang merupakan bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia. Kabupaten Cianjur menduduki urutan keempat produksi padi tertinggi di Jawa Barat, setelah Indramayu, Karawang, dan Subang (Tabel 1).

Tabel 1. Produksi dan Luas Panen Komoditas Padi di Jawa Barat Tahun 2024

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Produksi (ton GKG)	Luas Panen (hektare)
1.	Indramayu	1.399.352	212.866
2.	Karawang	1.041.531	183.065
3.	Subang	968.941	163.882
4.	Cianjur	630.848	105.306
5.	Majalengka	510.632	84.466

Sumber: BPS Jawa Barat (2025)

Setiap kecamatan di Kabupaten Cianjur juga memiliki produksi padi yang tinggi, termasuk Kecamatan Cugenang sebagai wilayah titik pusat gempa bumi. Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan (2023) produksi padi gabah kering panen (GKP) pada tahun 2022 di Kecamatan Cugenang mencapai 32.990,28 ton. Salah satu desa yang menjadi sentra produksi padi di Kecamatan Cugenang adalah Desa Sarampad. Desa ini termasuk wilayah dengan tingkat kerusakan tinggi akibat gempa karena letaknya yang berada di zona merah tepat di lintasan patahan gempa bumi.

Hampir tiga tahun pasca gempa bumi terjadi, petani padi terus melakukan upaya untuk memulihkan kondisi mereka. Berbagai usaha dilakukan untuk tetap bertahan dari perubahan yang terjadi, salah satu contohnya melalui perbaikan dan pembangunan irigasi yang lebih optimal. Pasca bencana menjadi kondisi rentan bagi masyarakat yang berhasil selamat dari bencana karena mereka diliputi oleh rasa trauma dan kesedihan (Rahman & Achadi, 2024). Berdasarkan penelitian Rahman dkk. (2022) petani memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana akibat tidak menentunya pendapatan dan mudah terdampak dari adanya bencana.

Dalam menghadapi suatu permasalahan seperti bencana, petani perlu memiliki strategi untuk tetap menjaga keberlangsungan hidupnya (Fauzan, 2021). Dalam konsep kerangka penghidupan yang

dikemukakan oleh Department for International Development, kerentanan menjadi faktor yang mempengaruhi sebuah penghidupan. Gempa bumi dikategorikan ke dalam guncangan (*shock*) yang berpengaruh dan mengubah penghidupan suatu masyarakat (Scoones, 1998). Strategi penghidupan dapat diterapkan oleh masyarakat petani sebagai upaya mempertahankan kehidupan dari kondisi rentan untuk memperoleh keberlanjutan penghidupan yang lebih baik (Syahputri dkk., 2023).

Strategi penghidupan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, melainkan bertujuan untuk mencapai penghidupan berkelanjutan melalui berbagai alternatif usaha yang dapat dilakukan dengan menggunakan aset yang tersedia (Saleh, 2014). Aset penghidupan menunjukkan kemampuan petani dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat lebih siap dalam menghadapi bencana (Risna dkk., 2024). Ellis (2000) menyatakan bahwa aset penghidupan terbagi menjadi lima kategori yaitu aset alam (*natural capital*), aset manusia (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), aset sosial (*social capital*), dan aset finansial (*financial capital*).

Scoones (1998) membagi strategi penghidupan menjadi tiga bentuk yaitu intensifikasi- ekstensifikasi pertanian, diversifikasi pekerjaan, dan migrasi. Berdasarkan penelitian Rofi & Zarodi (2020) strategi penghidupan pasca gempa dilakukan dengan beberapa cara diantaranya melakukan pinjaman uang, menjual aset yang dimiliki, dan melakukan alih pekerjaan. Keberhasilan petani dalam menerapkan strategi penghidupan diharapkan dapat mencapai penghidupan yang lebih baik dan dapat mengurangi risiko-risiko akibat bencana yang terjadi. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan kondisi aset penghidupan petani padi sawah dan mengidentifikasi bentuk strategi penghidupan yang dilakukannya pasca bencana gempa bumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Desa Sarampad, Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur. Penentuan tempat penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Cugenang merupakan wilayah titik pusat gempa bumi Cianjur. Desa Sarampad dipilih karena menjadi salah satu wilayah sentra produksi padi di Kecamatan Cugenang. Selain itu Desa Sarampad juga menjadi wilayah terdampak gempa yang cukup parah termasuk dampak pada kerusakan saluran irigasi dan lahan sawah yang menjadi mata pencaharian petani.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Data pada penelitian ini diperoleh melalui data primer dengan melakukan observasi, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan subjek informan awal yaitu ketua Gapoktan Desa Sarampad. Informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 34 orang yang terdiri dari 18 orang informan kunci dan 16 orang informan pendukung. Data sekunder juga digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data pendukung lainnya yang diperoleh melalui jurnal, buku, internet, data administratif pemerintahan, dan *website* akademik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan teori Miles & Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahapan analisis data: 1). reduksi data, berupa proses pemilihan, penyederhanaan, dan penggolongan data; 2). penyajian data, yang merupakan kumpulan informasi yang terkelompok dan terorganisir, yang diringkas melalui bentuk bagan, matriks, jaringan, dan sebagainya; dan 3). penarikan kesimpulan yang merupakan proses interpretasi hasil penelitian dari data lapangan yang telah diolah. Dalam membantu mengelola data dan membuat penggambaran hasil penelitian digunakan alat bantu analisis data berupa perangkat lunak QSR NVivo 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Sarampad merupakan salah satu dari 16 desa yang terletak di Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur. Secara administratif desa ini berbatasan dengan beberapa desa lainnya, yaitu Desa Sukamulya dan Desa Mangunkerta di sebelah utara. Desa Cirumput dan Desa Talaga di sebelah selatan. Desa Gasol dan Desa Benjot di sebelah timur, dan berbatasan langsung dengan PTPN IX Gedeh dan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango di sebelah barat. Desa Sarampad memiliki luas wilayah keseluruhan mencapai 567,50 Ha. Penggunaan lahan yang terdapat di desa tersebut sangat

beragam dan didominasi untuk aktivitas pertanian. Tanah yang terdapat di Desa Sarampad merupakan jenis latosol dan andosol yang memiliki kandungan unsur hara tinggi sehingga cocok dijadikan lahan pertanian. Desa Sarampad memiliki curah hujan mencapai 2600 mm/tahun dengan suhu rata-rata harian mencapai 21°C. Desa Sarampad memiliki ketinggian wilayah di rentang 800 – 1200 mdpl dengan rata-rata berada di ketinggian 949 mdpl. Karakteristik alam yang terdapat di Desa Sarampad mendukung pertumbuhan padi yang sesuai dengan syarat tumbuh padi. Padi sawah menjadi komoditas unggulan di Desa Sarampad dengan rata-rata panen pada satu musim tanam mencapai kisaran 5-6 ton per Ha.

Perubahan Kondisi Aset Penghidupan Petani Padi Sawah

Berdasarkan teori kerangka penghidupan (*livelihood framework*) yang dikemukakan oleh DFID (1999) kejadian gempa bumi termasuk ke dalam konteks kerentanan guncangan (*shocks*) yang tidak dapat dikendalikan. Bencana gempa bumi yang melanda Cianjur memberikan perubahan yang sangat terasa oleh petani padi sawah di Desa Sarampad dan anggota rumah tangganya secara langsung, terutama pada kondisi aset penghidupan (*livelihood assets*) yang mereka miliki.

Aset Alam (*Natural Capital*)

Kondisi air irigasi menjadi permasalahan yang paling terasa perubahannya bagi para petani. Pasca terjadinya gempa bumi mayoritas petani tidak melanjutkan usahatani padi terlebih dahulu karena air irigasi yang tidak dapat mengalir ke lahan sawah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, air irigasi yang bersumber dari sungai itu terganggu karena tertutup longsoran tanah di saluran hulu akibat guncangan pada saat terjadinya gempa bumi. Selain itu terdapat juga keretakan pada tanah saluran irigasi, sehingga air yang seharusnya mengalir melalui saluran irigasi menjadi masuk ke dalam tanah akibat keretakan tersebut.

“Ti saatos gempa mah cai teh saat weh teu ngalir-ngalir acan ka serang. Sababna kan ti saatos gempa seueur taneuh-taneuh raretak. Janten cai nu kedahna ngalir ka serang, ieu mah teu aya lebet ka taneuh. Malih saurna mah cai nu kedahna kadiue teh kaluarna di desa handap. Duka kumaha tiasa dugi kitu.” [Hasil wawancara dengan Bapak S. Petani]

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memulihkan kembali kondisi air irigasi. Beberapa minggu setelah terjadinya gempa bumi langsung dilakukan peninjauan ke hulu saluran irigasi. Selain itu upaya penyediaan air irigasi juga diberikan Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan (DTPHPKP) Kabupaten Cianjur melalui penyerahan bantuan pompa irigasi (Gambar 1).



Gambar 1. Bantuan Pompa Irigasi Pasca Gempa Bumi

Perubahan lain yang dirasakan oleh petani adalah pada kondisi lahan sawah. Banyak lahan sawah rusak akibat gempa bumi dengan kondisi tanah retak, terbelah, dan amblas. Pemulihan dilakukan secara manual oleh petani dengan mengolah lahan kembali sebelum ditanami kembali padi. Selain itu banyak juga lahan sawah yang mengalami keretakan pada tanah bagian dalam. Hal tersebut menyebabkan peningkatan porositas dalam tanah, sehingga ketika air mengairi sawah tidak dapat menggenang dalam waktu yang lama. Porositas tanah yang meningkat membuat petani tidak dapat melakukan usahatani padi terlebih dahulu karena kondisi tanah yang masih kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan untuk ditanami padi. Namun perlahan kondisi tanah dapat kembali normal, sehingga lahan sawah dapat ditanami padi kembali.

Aset Manusia (*Human Capital*)

Perubahan pada kondisi aset manusia dapat ditinjau dari penggunaan tenaga kerja pertanian. Pasca terjadinya gempa bumi, petani umumnya menghentikan sementara waktu aktivitas usahatani selama hampir dua tahun. Dalam memulai kembali usahatani, terdapat kesulitan dalam menggunakan tenaga kerja. Rata-rata buruh tani masih belum mau kembali bekerja karena kondisi yang masih tidak keruan dan trauma pasca gempa. Adapun tenaga kerja yang hendak membantu berasal dari luar wilayah dan memasang harga yang lebih tinggi dari biasanya.

Terdapat beberapa informan yang tetap melakukan aktivitas normal beberapa hari setelah terjadinya gempa bumi, tetapi juga terkendala dalam menggunakan tenaga kerja. Apabila pada kondisi normal biaya buruh panen hanya sebesar Rp600 per kg, tetapi pasca gempa bumi biaya tenaga kerja tersebut dipatok sampai Rp1.000 per kg. Hasil wawancara dengan salah satu informan mengeluhkan mengenai tingginya biaya tenaga kerja tersebut. Namun tetap saja dibutuhkan karena pada saat gempa bumi terjadi, kondisi padinya sudah siap panen, sehingga apabila beberapa minggu tidak dipanen akan tetap mengalami kerugian.

Aset Fisik (*Physical Capital*)

Perubahan besar yang terjadi pada aset fisik terletak pada bangunan tempat tinggal. Banyak rumah yang mengalami kerusakan ringan hingga berat berupa keretakan dinding, rumah roboh, bahkan bangunan yang memiliki dua lantai amblas ke dalam tanah. Hampir seluruh informan mengalami kerusakan tempat tinggal, karena wilayah Desa Sarampad yang termasuk zona merah gempa bumi. Memerlukan waktu kurang lebih dua tahun untuk memulihkan keadaan hingga terbangun kembali rumah baru yang layak huni. Namun masih terdapat beberapa rumah yang mengalami sedikit kerusakan, seperti roboh hanya pada sebagian rumah dan keretakan pada dinding rumah.

Kerusakan pada bangunan otomatis merusak aset fisik lain yang terdapat di dalamnya. Kondisi gempa bumi tidak memungkinkan bagi rumah tangga menyelamatkan harta benda karena guncangan yang datang secara tiba-tiba dan kerusakan yang terjadi dalam waktu cepat. Mereka fokus untuk menyelamatkan diri sendiri dan anggota rumah tangga lainnya. Terkait dengan alat-alat pertanian, banyak rumah tangga petani yang menyimpannya di dalam rumah, sehingga pasca gempa bumi sudah tidak dapat digunakan kembali karena rusak atau bahkan hilang. Setelah beberapa waktu keadaan pulih, petani yang hendak melanjutkan usahatani perlu mengakses kembali alat pertanian yang rusak atau hilang dengan memperbaikinya atau membelinya kembali.

Aset Sosial (*Social Capital*)

Pasca terjadinya gempa bumi kerja sama antar kelompok masyarakat petani meningkat terutama dalam membangun kembali suasana lingkungan dan membersihkan puing-puing sisa bangunan. Hanya saja kegiatan yang biasa dilakukan kelompok tani terhenti sementara waktu dan belum dilaksanakan kembali.

“Pami ti saatos gempa memang teu acan aya kempelan-kempelan deui margi kondisina oge teu acan normal. Pami kapungkur mah sok rutin kempelan ge di bumi abdi sabulan sakali teras oge aya kencengna kanggo kas kelompok.” [Hasil wawancara dengan Bapak A. Ketua Kelompok Tani]

Ketua kelompok maupun anggota masih fokus dalam membangun kembali aktivitas usahatani yang sempat terhenti. Adapun kegiatan kelompok tani yang pernah dilakukan pasca terjadinya gempa bumi adalah bekerja sama untuk meninjau dan memperbaiki saluran air yang terjadi kerusakan. Namun terdapat satu kelompok tani yang telah mengadakan satu kali pertemuan secara formal bersama PPL dan Dinas Pertanian dalam rangka pembahasan program bantuan benih padi.

Aset Finansial (*Financial Capital*)

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh informan petani sepakat bahwa mereka kesulitan dalam mengakses modal kembali untuk melanjutkan usahatani pasca gempa bumi. Ditambah kondisi lahan dan air yang belum sepenuhnya normal menjadi hambatan bagi petani untuk melakukan aktivitas usahatani kembali. Namun meskipun demikian, setelah keadaan kembali pulih tidak ada pilihan lain bagi petani untuk memperoleh pendapatan selain dengan kembali melakukan usahatani, sehingga petani tetap berusaha walaupun dengan modal seadanya.

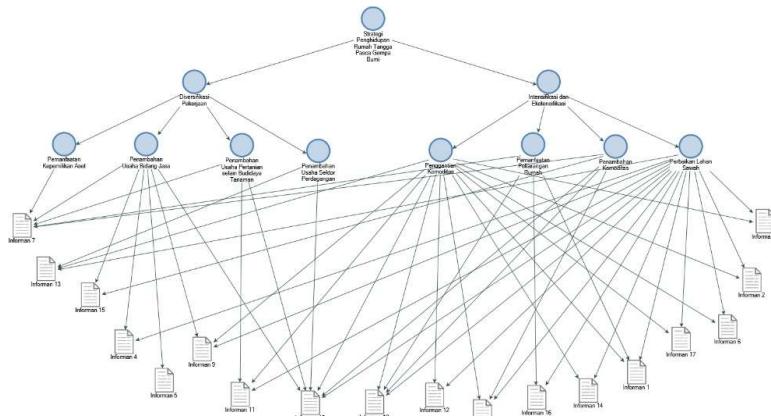


Gambar 2. Lahan Sawah Terbengkai

Gambar 2 menunjukkan lahan sawah garapan salah satu informan yang berubah menjadi lahan semak belukar karena kesulitan mengakses modal sehingga belum sanggup untuk digarap kembali. Informan tersebut hanya mengusahakan sebagian lahananya dan sebagian yang lain dibiarkan begitu saja karena tidak dapat dikelola terlebih dahulu.

Strategi Penghidupan Petani Padi Sawah Pasca Bencana Gempa Bumi

Kejadian gempa bumi Cianjur pada tahun 2022 menjadi peristiwa bencana yang memberikan dampak kerusakan terhadap seluruh aspek kehidupan rumah tangga petani. Banyak perubahan yang terjadi pada aset penghidupan rumah tangga petani terutama pada aset yang berkaitan langsung dengan aktivitas usahatani yang merupakan mata pencarihan utama bagi rumah tangga petani. Perubahan yang terjadi mesti dihadapi oleh setiap petani melalui berbagai upaya atau strategi untuk tetap dapat melanjutkan penghidupan walaupun dalam kondisi yang rentan.



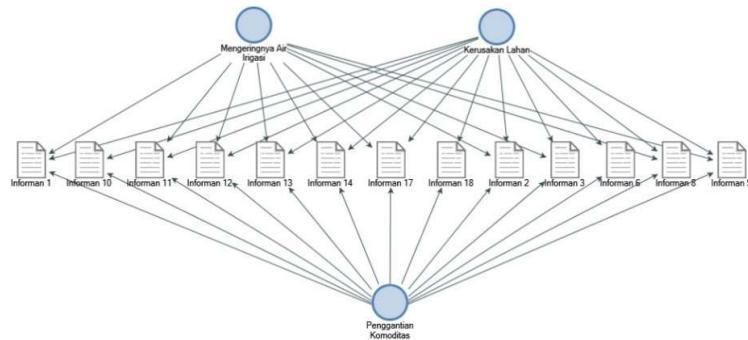
Gambar 3. Project Map Bentuk Strategi Penghidupan Petani Padi Sawah

Gambar 3 merupakan hasil pengolahan data NVivo yang menunjukkan strategi penghidupan petani pasca terjadinya gempa bumi dilakukan melalui bentuk strategi yang sesuai dengan teori Scoones (1998) yaitu intensifikasi-ekstensifikasi pertanian dan diversifikasi pekerjaan. Dalam teori strategi penghidupan yang dikemukakan oleh Scoones terdapat juga strategi migrasi. Hanya saja berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat rumah tangga petani yang melakukan strategi tersebut, karena pasca terjadinya gempa bumi, petani tetap kembali melakukan usahatani di tempat yang sama pada saat sebelum gempa terjadi.

Intensifikasi dan Ekstensifikasi Pertanian

Scoones (1998) mendefinisikan bahwa intensifikasi pertanian merupakan pemanfaatan usaha pada sektor pertanian secara optimal yang bertujuan untuk meningkatkan hasil melalui berbagai sarana produksi yang tersedia. Sementara ekstensifikasi merupakan usaha yang dilakukan dengan cara menambah lahan garapan pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk strategi intensifikasi-ekstensifikasi pertanian yaitu penggantian komoditas tanaman, perbaikan lahan sawah, pemanfaatan pekarangan rumah, dan penambahan komoditas tanaman.

1. Penggantian Komoditas Tanaman



Gambar 4. Project Map Strategi Penggantian Komoditas Tanaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh petani padi terdampak gempa bumi melakukan strategi berupa mengganti komoditas tanaman padi menjadi tanaman lain. Berdasarkan pengolahan data NVivo menunjukkan bahwa strategi mengganti komoditas dilakukan oleh petani yang mengalami perubahan kondisi aset alam mereka, yaitu kerusakan pada lahan sawah dan air irigasi yang tidak dapat mengalir ke sawah. Komoditas yang ditanam petani untuk mengganti tanaman padi cukup beragam yaitu ubi, pepaya, dan pisang.

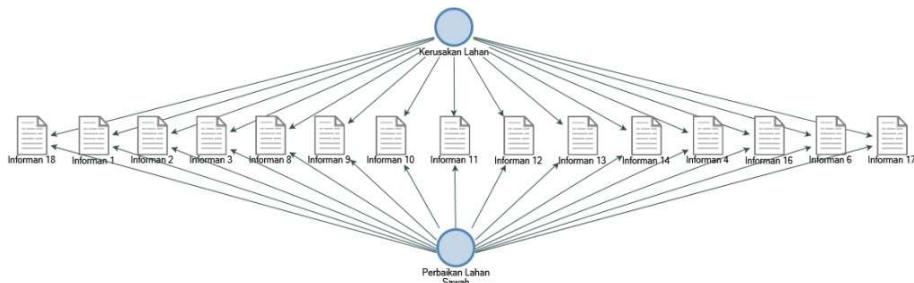


Gambar 5. Penggantian Lahan Sawah menjadi Kebun Pisang

Kondisi air irigasi yang mengering pasca terjadinya gempa bumi membuat petani tidak dapat menanam padi dalam beberapa waktu. Sementara di sisi lain, petani padi tidak dapat berdiam diri terus dan mesti tetap melakukan usaha untuk dapat bertahan hidup. Strategi penggantian komoditas tanaman padi banyak diterapkan karena merupakan kegiatan yang mudah dilakukan oleh setiap petani karena telah memiliki dasar dalam berusahatani. Mengganti komoditas lain dilakukan terlebih dahulu sambil menunggu air irigasi dapat mengalir secara normal kembali. Selain itu lahan sawah dapat produktif kembali dibandingkan menjadi terbengkalai apabila tidak ditanami apapun.

2. Perbaikan Lahan Sawah

Trauma pasca gempa bumi membuat petani tidak mengontrol lahan sawahnya selama hampir dua tahun. Hal tersebut menyebabkan lahan sawah ditumbuhi oleh rerumputan tinggi. Salah satu petani mengatakan bahwa ketika meninjau lahan sawahnya cukup dikagetkan dengan lahan yang dipenuhi semak belukar dan penampakannya tidak seperti lahan sawah pada umumnya.

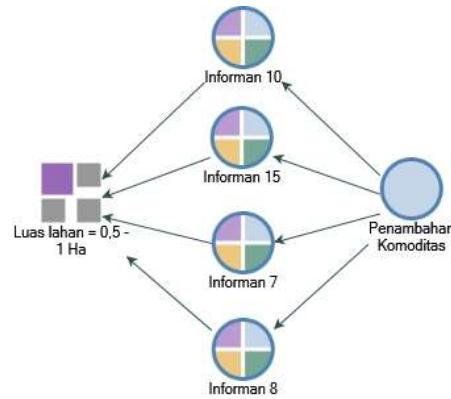


Gambar 6. Project Map Strategi Perbaikan Lahan Sawah

Hasil pengolahan data NVivo menunjukkan bahwa petani yang mengalami kerusakan pada lahan sawahnya cenderung akan melakukan strategi penghidupan dengan mengolah lahannya kembali. Guncangan pada saat terjadinya gempa bumi menyebabkan kerusakan pada lahan sawah berupa keretakan, tanah terbelah, hingga tanah amblas. Lahan memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa lahan sawah petani banyak yang mengalami kerusakan, sehingga ketika akan memulai aktivitas usahatani kembali petani mesti mengolah lahannya terlebih dahulu. Petani hanya menggunakan peralatan manual seperti cangkul dan singkup untuk memulihkan kembali lahan sawah yang rusak.

3. Penambahan Komoditas Lain

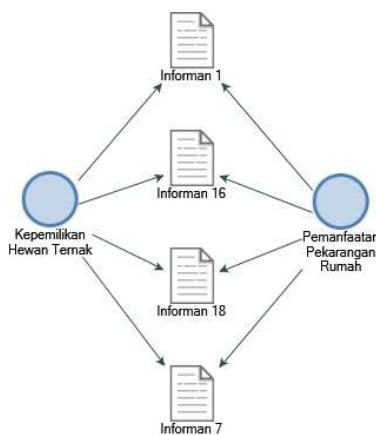
Setelah keadaan mulai pulih, mayoritas petani telah menanam padi kembali. Selama satu tahun terakhir jumlah musim tanam yang telah dilakukan petani berbeda-beda. Terdapat petani yang sudah melakukan tiga kali musim tanam, tetapi terdapat juga yang masih dalam dua atau satu kali musim tanam saja. Hal tersebut dikarenakan waktu tanam kembali padi pasca gempa yang tidak sama antar petani.



Gambar 7. Project Map Strategi Penambahan Komoditas Lain

Beberapa petani yang telah kembali menanam padi melakukan penambahan komoditas selain tanaman padi. Gambar 7 merupakan hasil pengolahan data NVivo yang menunjukkan bahwa strategi menambah komoditas tanaman lain cenderung dilakukan oleh petani yang memiliki luas lahan sedang yaitu 0,5 – 1 Ha. Lahan garapan yang luas dapat memungkinkan petani menanam tanaman lain selain padi. Hal tersebut dilakukan karena kondisi pasca gempa bumi yang belum sepenuhnya normal, sehingga petani membutuhkan pendapatan lain yang dapat diperoleh lebih cepat. Apabila petani menanam seluruh lahannya dengan padi, maka akan memperoleh pendapatan dalam waktu yang lebih lama.

4. Pemanfaatan Pekarangan Rumah



Gambar 8. *Project Map* Strategi Pemanfaatan Pekarangan Rumah

Hasil pengolahan data NVivo menunjukkan bahwa strategi penghidupan dengan memanfaatkan pekarangan rumah cenderung dilakukan oleh petani yang memiliki aset alam berupa hewan ternak.

Pekarangan digunakan untuk memelihara hewan ternak, seperti ayam, itik, ikan, dan domba. Hewan ternak tersebut khususnya hanya untuk dipelihara atau konsumsi rumah tangga, tetapi apabila terdapat orang yang membutuhkannya tetap akan dijual seperti itik atau ikan. Namun untuk hewan ternak domba, memang dipelihara dan berencana untuk dijual.



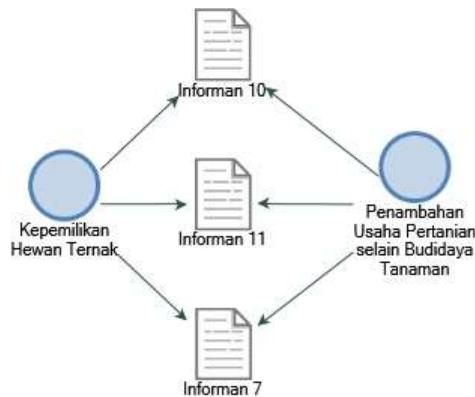
Gambar 9. Pemanfaatan Pekarangan Rumah

Selain dengan memelihara hewan ternak, pekarangan rumah juga dimanfaatkan petani dengan menanam tanaman lainnya (Gambar 9). Setelah pembangunan rumah terdampak gempa bumi selesai, rumah tangga petani mulai kembali lagi ke rumah dan menata kembali penghidupan yang sempat terhambat. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari terdapat beberapa petani yang menanam kebutuhan dapur di pekarangan rumah seperti jahe, kacang tanah, kucai, dan singkong.

Diversifikasi Pekerjaan

Bentuk strategi penghidupan berupa diversifikasi pekerjaan merupakan strategi penghidupan dengan cara menggali sumber pekerjaan lain di luar sektor pertanian yang dapat meningkatkan pendapatan (Scoones, 1998). Berdasarkan hasil penelitian terdapat empat bentuk strategi diversifikasi, yaitu menambah usaha selain budidaya tanaman, menambah usaha pada sektor perdagangan, melakukan pekerjaan pada sektor jasa, dan memanfaatkan aset yang dimiliki.

1. Penambahan Usaha Bidang Pertanian selain Budidaya Tanaman

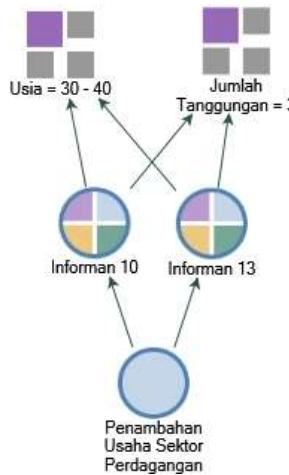


Gambar 10. Project Map Strategi Penambahan Usaha Pertanian selain Budidaya Tanaman

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pasca terjadinya gempa bumi, beberapa petani juga menambah usaha di bidang peternakan. Hasil pengolahan data NVivo juga menunjukkan terdapat keterkaitan antara petani yang memiliki aset alam hewan ternak dengan penerapan strateginya untuk menambah usaha pasca gempa bumi. Menurut salah satu petani memelihara hewan ternak termasuk ke dalam investasi yang dapat dimanfaatkan di kemudian hari.

Hewan ternak yang dipelihara umumnya berupa domba. Meskipun dalam skala usaha kecil, petani tetap fokus dalam memeliharanya. Ketika sudah cukup umur domba tersebut akan dijual pada saat perayaan Idul Adha. Namun kadangkala juga terdapat orang yang membeli domba tersebut di hari-hari biasa.

2. Penambahan Usaha Perdagangan



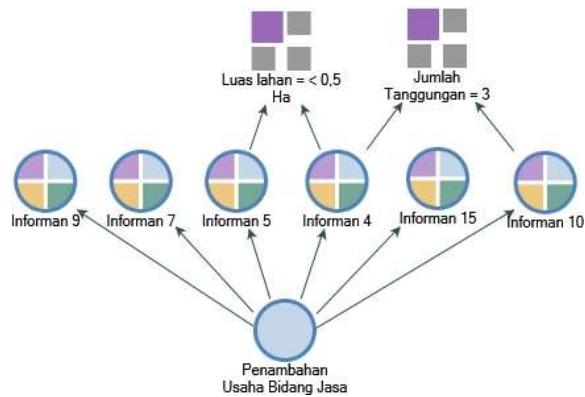
Gambar 11. Project Map Strategi Penambahan Usaha Perdagangan

Berdasarkan hasil pengolahan data NVivo strategi berupa penambahan usaha di bidang perdagangan cenderung akan dilakukan oleh petani yang berusia muda, karena masih memiliki tenaga yang memadai untuk melakukan aktivitas tambahan selain usahatani. Selain itu jumlah tanggungan yang banyak juga membuat petani mesti melakukan berbagai cara untuk dapat memenuhi kebutuhan anggota rumah tangga sehari-hari.

“Pami abdi kan kawitna bapa icalan es krim, tah bulan kamari-kamari abdi ngawitan ngical es krim. Nembe kanggo nu pesen teu acan ngider, alhamdulillah hasilna lumayan.” [Hasil wawancara dengan Bapak DH. Petani]

Berdasarkan hasil wawancara, informan memilih untuk berdagang karena kondisi pasca gempa bumi yang belum normal sepenuhnya, sedangkan dirinya harus tetap memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari.

3. Penambahan Usaha Sektor Jasa



Gambar 12. Project Map Strategi Penambahan Usaha Sektor Jasa

Beberapa rumah tangga petani memutuskan untuk menambah pendapatan melalui sektor jasa. Beberapa sektor jasa yang dilakukan rumah tangga umumnya menjadi buruh seperti kuli panggul batu, pengangkutan hasil panen, dan buruh tani. Sektor jasa dipilih petani karena merupakan pekerjaan yang mudah untuk dilakukan.

Hasil pengolahan data NVivo menunjukkan bahwa terdapat beberapa kecenderungan petani yang memilih untuk bekerja pada sektor jasa. Informan yang memiliki lahan sempit $< 0,5$ Ha memilih bekerja menjadi buruh tani. Hal tersebut karena pendapatan yang diterima dari usahatani padi cukup terbatas, terlebih kondisi pasca gempa bumi yang belum sepenuhnya stabil. Selain itu jumlah tanggungan keluarga yang banyak juga memengaruhi petani untuk menambah pekerjaan pada sektor jasa, karena memerlukan kebutuhan biaya yang lebih tinggi.

4. Pemanfaatan Kepemilikan Aset



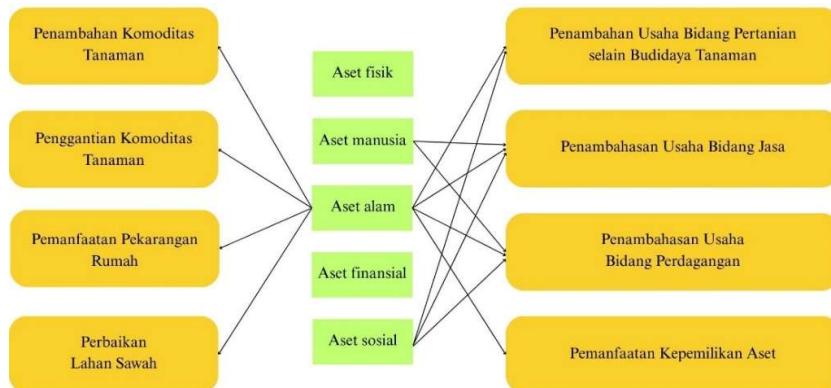
Gambar 13. Project Map Strategi Pemanfaatan Kepemilikan Aset

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat satu informan yang memanfaatkan aset yang dimiliki untuk melanjutkan penghidupan. Kerusakan bangunan tempat tinggal pasca gempa bumi yang terjadi pada banyak warga, juga menimpa pada bangunan rumah informan tersebut, sehingga harus membangunnya kembali dari awal.

Namun bantuan pemerintah yang diberikan masih belum mencukupi untuk membangun rumah hingga selesai. Maka untuk menambah biaya pembangunan rumah, informan tersebut menggadaikan sawah yang dimilikinya. Hasil gadai sawah seluas lahan tersebut seluruhnya dimanfaatkan untuk menyelesaikan bangunan yang sempat tertunda.

Hubungan Strategi Penghidupan dengan Kepemilikan Aset

Penerapan berbagai strategi penghidupan menjadi upaya bagi petani untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Umumnya strategi tersebut hanya dilakukan pada sementara waktu ketika terjadinya perubahan pada kondisi aset pasca gempa bumi dan keadaan yang belum sepenuhnya normal. Keputusan dalam memilih berbagai strategi penghidupan didasari oleh ragam kepemilikan aset dalam rumah tangga petani yaitu aset alam, aset fisik, aset finansial, aset sosial, dan aset manusia. Setiap rumah tangga petani memiliki akses yang berbeda terhadap kondisi aset, terlebih pada saat setelah bencana gempa bumi.



Gambar 14. Hubungan Strategi Penghidupan dengan Kepemilikan Aset

Strategi penghidupan yang termasuk ke dalam intensifikasi dan ekstensifikasi rata-rata dilakukan oleh petani karena mengalami perubahan pada kondisi aset alam. Strategi penghidupan yang dilakukan juga hanya memanfaatkan aset alam yang mereka miliki yaitu lahan sawah dan pekarangan rumah. Strategi intensifikasi-ekstensifikasi juga banyak dilakukan karena keterbatasan dalam mengakses keempat aset lainnya. Hampir seluruh petani memiliki keterampilan yang terbatas. Usahatani menjadi satu-satunya keterampilan yang dimiliki petani karena umumnya merupakan warisan dari orang tua mereka tanpa adanya keikutsertaan dalam program pelatihan khusus. Usahatani padi menjadi sumber pendapatan utama petani, sehingga ketika sumber penghidupan utamanya terganggu petani cenderung melakukan strategi lain yang masih tetap berkaitan dengan pertanian karena tidak adanya keterampilan lain yang dimiliki.

Bentuk strategi berupa diversifikasi pekerjaan cenderung dilakukan karena keragaman aset penghidupan. Pada aset manusia, beberapa petani memiliki keterampilan khusus selain usahatani, sehingga dapat menjalankan strategi lain di luar pertanian untuk menambah pendapatan pasca gempa bumi seperti usaha perdagangan dan jasa. Pada aset alam tidak hanya pemanfaatan lahan sawah saja, tetapi kepemilikan terhadap hewan ternak dapat mendukung petani untuk menambah usaha selain budidaya tanaman. Beberapa strategi juga memanfaatkan aset sosial berupa relasi untuk mendukung kegiatan yang dijalankan, khususnya pada usaha jasa dan perdagangan.

KESIMPULAN

Perubahan aset penghidupan rumah tangga petani padi sawah pasca gempa bumi, terjadi pada lima kategori aset. Perubahan pada aset alam ditunjukkan melalui air irigasi yang mengering dan kerusakan pada lahan sawah berupa keretakan tanah, amblas, dan peningkatan porositas tanah. Perubahan pada aset fisik terjadi pada kerusakan bangunan dan alat-alat pertanian. Perubahan pada aset finansial ditunjukkan melalui sulitnya mengakses kembali modal usahatani. Perubahan pada aset sosial terjadi dengan belum aktifnya kegiatan-kegiatan kelompok tani. Perubahan aset manusia terjadi pada sulitnya mencari tenaga kerja pertanian. Kecenderungan petani melakukan strategi penghidupan didasari oleh ragam aset penghidupan. Kepemilikan aset alam dimanfaatkan mayoritas petani untuk menjalankan berbagai strategi penghidupan. Strategi penghidupan yang dilakukan petani padi sawah pasca terjadinya gempa bumi terdiri dari penggantian komoditas, perbaikan lahan sawah, pemanfaatan pekarangan rumah, penambahan komoditas, penambahan usaha selain budidaya tanaman, penambahan usaha perdagangan, penambahan usaha sektor jasa, dan pemanfaatan kepemilikan aset.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, A., Sunarsih, & Wahyudi. (2022). Analisis Kebijakan Penguatan Cadangan Pangan Pemerintah Daerah Di Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis VI*, 6(1).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2016). *Risiko Bencana Indonesia*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

DFID. (1999). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. The Department For International Development. www.dfid.gov.uk/

Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan. (2023, Oktober 30). *Tingkat Produksi Padi Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Cianjur*. <https://opendata.cianjurkab.go.id/dataset/tingkat-produksi-padi-berdasarkan-kecamatan-di-kabupaten-cianjur>.

Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. OXFORD University Press.

Fauzan, A. (2021). *Strategi Adaptasi Rumah Tangga Petani Padi di Daerah Rawan Banjir (Studi Kasus di Desa Sangiang, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat)*. <https://repository.unpad.ac.id/handle/kandaga/150610170033>

Meilano, I. (2022). *Gempa Bumi di Indonesia: Aspek Spasial dan Kerugian Ekonomi* (1 ed.). ITB PRESS. www.itbpress.id

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.

Rahman, & Achadi, A. H. (2024). Ketahanan Masyarakat Penyintas Pasca Gempabumi Cianjur. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(1), 18. <https://doi.org/10.22146/jkn.94497>

Rahman, Ruslanjari, D., & Giyarsih, S. R. (2022). Strategi Adaptasi Masyarakat selama masa Pandemi Covid-19: Studi di Desa Tegaltirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. *Jurnal Kawistara*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.22146/kawistara.67782>

Risna, A., Esariti, L., & Rahdriawan, M. (2024). Tingkat Aset Penghidupan Rumah Tangga Terdampak Banjir Rob di Bandengan, Pekalongan. *Jurnal Pengembangan Kota*, 12(1), 96–108. <https://doi.org/10.14710/jpk.12.1.96-108>

Rofi, A., & Zarodi, H. (2020). Dampak Gempa Lombok dan Sumbawa 2018 terhadap Sumber Penghidupan dan Strategi Kelangsungan Hidup Keluarga Korban. *Majalah Geografi Indonesia*, 34(2).

Saleh. (2014). *Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo*.

Sapanli, K., Ismail, A., Nuva, Pramudita, D., Ramdani, I., Putro, F., Septiani, N. N., Azzahra, S. A., Zuhdirabbani, G., Arifin, S., Putra, A., & Sudrajat, D. (2023). Strategi Pemulihan Sektor Pertanian Pasca Gempa Bumi di Kabupaten Cianjur. *IPB University*, 5 (2), 578–582.

Scoones, I. (1998). Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis. *IDS Working Paper 72*.

Sukayat, H., & Rumna, D. (2017). Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Hasil Produktivitas Pengelola Usahatani Padi Sawah Kabupaten Cianjur. *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi*, 3(Tahun), 37–48.

Syahputri, F. A., Wardani, N. R., & Sari, Y. I. (2023). Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Kopi di Desa Gadungsari Kecamatan Tirtoyudo. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(3). <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i3.5733>

Tanjung, R., Mulyadi, D., Arifudin, O., & Rusmana, F. (2020). Manajemen Mitigasi Bencana. Dalam *Penerbit Widina Media Utama* (1 ed.). Penerbit Widina Media Utama.

Wibisonya, I. (2021). Analisis Sektor Unggulan Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 1(1).